

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dalam kesehariannya manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk berinteraksi. Salah satu contohnya yaitu proses komunikasi, yang merupakan tindakan untuk ditujukan penyampaian dan penerimaan pesan. Bentuk komunikasi dalam keseharian yang dilakukan manusia bisa secara langsung (*face to face*), melalui telephone, menulis surat, bahasa isyarat, ataupun komunikasi dalam bentuk lainnya. Proses komunikasi sangat penting antara manusia untuk mengawali interaksi satu sama lain, dimanapun kita berada baik dilingkungan sekitar kita maupun lingkungan yang baru kita singgahi. Contohnya kampus, tempat kerja ataupun tempat umum. Proses tersebut akan menimbulkan pendekatan yang lebih dalam, misalnya kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti apa, lalu apa yang menjadi hobinya serta perbincangan komunikasi lainnya yang bisa menjadi lebih intim. Selain itu juga komunikasi dilakukan dapat meminimalisirkan adanya perselisihan atau perdebatan, dengan adanya komunikasi yang baik tentunya dapat menyelesaikan kesalahpahaman maupun masalah. (Satrio, 2010:3)

Model dari proses komunikasi salah satunya ialah pola komunikasi, yang dimana ada berbagai macam model komunikasi dan itu merupakan bagian dari proses komunikasi yang akan menemukan pola seperti apa yang cocok dan efisien digunakan untuk berkomunikasi. Dalam ilmu komunikasi ada yang dikenal dengan

istilah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk proses komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang kemudian saling bertukar informasi. Komunikasi antarpribadi ini juga bisa berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau media.

Komunikasi antarpribadi dinyatakan berhasil dalam berkomunikasi dan mendapatkan *feedback* yang baik itu apabila yang dibicarakan memiliki satu frekuensi. Yang dimana memiliki cirinya adalah adanya komunikasi dua arah atau timbal balik yang dapat diperoleh komunikator, baik secara verbal (bentuk kata-kata) maupun secara nonverbal (bentuk gerak-gerik) misalnya gerakan tubuh. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu contoh dari komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah atau *two ways communication* adalah proses komunikasi dimana terjadi timbal balik (*feedback*) atau respon saat pesan dikirimkan oleh sumber atau pemberi pesan kepada penerima pesan. Jenis komunikasi ini berbanding terbalik dengan komunikasi satu arah, dimana kedua pihak berperan aktif saling berkesinambungan dan memberikan respon terhadap pesan yang dikirimkan satu sama lain. Devito (dalam Effendy 2003:59)

Bentuk komunikasi yang dianggap sempurna secara garis besar terdapat didalam komunikasi dua arah ini karena kedua belah pihak memberikan pandangannya atau minimal responnya terhadap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan komunikasi satu arah yang jelas terlihat tidak adil untuk semua yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi dua arah memang memberikan lebih banyak respon untuk terjalinnya pembicaraan dan pembahasan yang lebih dalam mengenai pesan yang disampaikan atau topik pembahasan.

Setiap komponen dalam proses komunikasi menunjukkan kualitas komunikasi itu sendiri. Masalah akan timbul apabila salah satu dari elemen komunikasi tersebut mengalami hambatan yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak *efektif*. Hambatan komunikasi ini dapat terjadi pada semua konteks komunikasi, yaitu salah satunya komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal*.

Contoh yang dapat dilihat dalam keseharian kita dalam komunikasi antarpribadi ini yaitu komunikasi antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak terikat dalam hubungan keluarga. Hubungan ini bersifat dua arah, dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak kemudian anak bertanggung jawab dalam mematuhi nasehat orang tua. Kemudian, hubungan *interpersonal* antara orang tua dan anak muncul melalui perubahan nilai-nilai dalam bentuk sosialisasi yang ditanamkan sejak dini hingga dewasa. Pada proses sosialisasi, orang tua menanamkan nilai budi perkerti luhur yang dianutnya guna mendidik kepribadian sang anak melalui komunikasi.

Secara umum anak merupakan makhluk yang dilahirkan hasil dari pernikahan seorang wanita dengan seorang laki-laki, bahkan seorang anak akan tetap dikatakan anak meskipun ketidadaannya pernikahan. Seorang anak adalah amanah yang harus dijaga, karena pada merekalah masa depan yang dipercaya dapat mereka teruskan dengan bimbingan yang baik pastinya.

Masa depan bangsa dan negara di masa yang akan datang itu berada ditangan seorang anak masa kini. Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya bagi pembangunan nasional. Seorang anak dikatakan aset bangsa, semakin baik

kepribadian anak maka akan baik pula kehidupan bangsa yang akan datang. Namun sebaliknya, apabila kepribadian anak buruk maka akan ambruk pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Dampak yang pasti akan terlihat jika seorang memiliki kepribadian yang kurang baik, ia tidak akan jauh hidupnya di lingkungan yang kurang baik pula. Seperti yang bisa kita lihat saat ini fenomena merebaknya anak jalanan di negara kita ini negara Indonesia itu merupakan persoalan sosial. Karena mereka berada dalam kondisi dimana masa depannya kurang jelas dan keberadaan mereka pun menjadi masalah bagi banyak pihak, baik itu dari keluarganya sendiri, masyarakat maupun bangsanya sendiri. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan pilihan yang menyenangkan, namun bagaimana lagi dunia seperti tidak memihak kepada mereka. Untuk tumbuh dan berkembang pun mereka terbatas apalagi dengan hak-hak mereka yang seharusnya mereka dapatkan di usianya yang terbilang masih sangat muda.

Anak jalanan ini sering disebut dengan kaum marjinal. Marjinal berasal dari bahasa Inggris '*marginal*' yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marjinal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang sisihkan. Jadi kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang tersisihkan dari kehidupan masyarakat. Contoh dari kaum marjinal antara lain pengemis, pemulung, dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. Mereka ini adalah bagian tak terpisahkan dari negara ini.

Secara garis besar penyebutan anak jalanan ini adar ada 3 (tiga) kelompok, pertama anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan (*children at high-risk to be street children*), kedua anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*), dan ketiga anak yang menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk hidup dan tinggal di jalanan (*children of the street*). Tata Sudrajat (1999:5).

Umumnya seorang anak yang rentan menjadi anak jalanan itu mereka-mereka yang masih tinggal bersama orang tua mereka yang dalam keadaan ekonominya tergolong miskin. Dengan keadaan keluarga yang serba kekurangan ini yang membuat anak-anak turun ke jalanan dan malah harus terpaksa bekerja di jalanan.

Kehidupan anak jalanan disebagian kota besar seperti kota Bandung menjadi sebuah kenyataan hidup yang dianggap umum. Kehidupan semacam ini dipandang sebagai akibat dari pembangunan sebuah kota yang hampir tidak melibatkan para rakyat kecil, kegiatan pembangunan hanya melibatkan para pemilik modal, kemudian secara otomatis dampaknya akan dirasakan oleh rakyat kecil, mereka semakin lama akan semakin tersisihkan. Perbedaan inilah yang mendorong banyak orang untuk melihat dengan sebelah mata terhadap kehidupan anak jalanan. Padahal pilihan hidup menjadi anak jalanan bukan pilihan hidup yang sesungguhnya dari pelaku anak jalanan itu sendiri, tetapi merupakan suatu keterpaksaan karena tidak tersedianya “ruang hidup” lain yang dapat mereka pilih.

Berdasarkan artikel fokus Jabar terbit tanggal 26 Februari 2018 redaktur Olin data dinas sosial pada tahun 2017, jumlah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) di Kota Bandung sebanyak 80.338. Jumlah ini menurun dibandingkan data 2015 yang mencapai 133.806. Kategori PMKS yang didata

meliputi Anak Terlantar, Anak Jalanan, Penyandang Cacat, Pengemis, gelandangan, Keluarga Fakir Miskin dan lainnya.

Kategori tersebut, kemiskinan mendominasi PMKS. Tahun 2015 jumlah keluarga miskin di Kota Bandung sebanyak 84.287 kepala keluarga (KK). Sedangkan pada 2017, jumlah fakir miskin menurun menjadi 61.467 (KK). Menurut Kepala bidang Pengendalian Data dan Evaluasi Dinsosnangkis Kota Bandung Dr. Susatyo Triwilopo, penurunan jumlah PMKS tahun 2017 belum bisa dikatakan valid jika dibandingkan dengan fenomena di lapangan. Ia mengatakan, kinerja dan kredibilitas para petugas Dinsos yang mengumpulkan data terkadang kurang meyakinkan. Situasi ini menghambat anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dampaknya sangat besar terhadap tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, dan psikososial.

Kemiskinan yang menjadi salah satu faktor pendorong hadirnya anak jalanan. Tidak terpenuhi kebutuhannya yang membuat mereka harus ikut berjuang dan terjun mencari nafkah. Dalam kehidupan masyarakat permasalahan sosial ini tidak dapat dipungkiri, apalagi di daerah perkotaan yang salah satunya Kota Bandung. Permasalahan sosial ini seperti misalnya kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan sebagainya. Multidimensional bisa dibilang dalam permasalahan kemiskinan anak yang dimana kita bisa liat karna banyak faktor yang menyangkutnya.

Tingkat pendidikan dan keahlian seorang anak jalanan sangat kurang dan bahkan sangat terbatas, itu sebabnya mereka hanya bisa bekerja di lingkup informal yang sifatnya terbuka. Contohnya yang bisa kita liat dijalanan itu seperti pedagang

asongan, pengamen, tukang semir sepatu, bahkan yang lebih parahnya mereka ada yang pekerja seksual atau sering disebut dengan kupu-kupu malam. Mereka rela melakukan itu semua karna keadaan sosial ekonomi keluarga yang kurang mampu dan kepedulian terhadap hak – hak mereka yang sangat minim. Hak-hak seorang anak secara material, spiritual dan emosional terlalaikan yang menjadi penghambat terpenuhinya kebutuhan mereka untuk tumbuh dan berkembang, tidak mencapainya potensi diri, kurangnya solidaritas secara penuh dalam lingkungan sosial.

Tidak terlepas dari faktor kemiskinan, terdapat juga faktor penarik dari jalanan itu sendiri, seperti halnya keinginan si anak untuk berkumpul dengan teman-teman mereka atau menyalurkan minat di jalanan. Menurut Nilla Sari Dewi, peneliti persoalan anak, yang dikutip dari artikel kompas id yang berjudul memahami anak jalanan, menyatakan bahwa faktor pendorong untuk turun ke jalan dan faktor penarik dari jalanan itu sendiri sama kuatnya. Di lapangan, pernah ditemukan kasus anak dari keluarga mampu menjadi anak jalanan karena pengaruh pertemanan bahkan ada juga pengaruh dari komunikasi tidak baik antara orangtuanya.

Anak-anak jalanan tak selalu tidak punya tempat tinggal, mereka yang merasa tidak nyaman dengan kondisi keluarga atau lingkungan dirumahnya terkadang merasa lebih nyaman dan asik jadi mereka memilih jalan sebagai lingkungan hidupnya dan disitulah mereka melakukan kegiatannya. Jadi dapat dikatakan juga memilih untuk tinggal di jalanan itu terkadang bukan hanya faktor kondisi kesulitan ekonomi saja tak sedikit juga mereka menikmati kondisi lingkungan di jalanan.

Faktor yang sangat harus diperhatikan adalah kebebasan hidup. Tidak sedikit anak-anak jalanan ini merasa hidup dijalan itu yang mereka cari karena mereka bisa bebas mengekspresikan diri mereka tanpa ada yang melarang dan menegur, mau melakukan apapun sesuka mereka, berkumpul dengan teman-temannya yang serupa dan yang mungkin memiliki visi dan misi kehidupan yang sam. Mereka rasa hidup dilingkungan rumah mereka terbatas untuk melakukan apapun, harus mematuhi peraturan rumah, dimarahi orangtua ketika mereka salah, hal itu menyebabkan mereka merasa terkekang. Terlebih dari pada itu semua kesejahteraan secara materipun anak jalanan juga masih terbilang kurang cukup. Dan pada akhirnya perlindungan anak yang harus sangat diperhatikan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakatlah yang harus berperan. Setiap anak apapun status sosialnya berhak untuk tumbuh berkembang dan mendapatkan haknya.

Perempatan jalan pinggiran kota Bandung, terdapat anak jalanan yang aktivitas sehari-harinya sebagai pengemis dan pengamen. Mereka semula memutuskan hidup dijalan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarganya karena keadaan ekonomi yang serba kekurangan. Sosok anak jalanan bermunculan di kota Bandung, baik itu di emperan toko, terminal, pasar, dan tempat wisata. Mereka mencari kegiatan agar dapat menghasilkan uang untuk membantu kebutuhan ekonomi orang tuanya, atau hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangannya sendiri sebagai anak jalanan, dengan cara mengamen dari satu bus ke bus yang lain, dan dari toko satu ke toko yang lain.

Mengatasi persoalan anak jalanan di Kota Bandung adalah tanggung jawab masyarakat secara umum. Namun Pemerintah dalam hal ini pihak Departemen Sosial perlu membuat kebijakan yang tegas terhadap masalah anak jalanan. Untuk saat ini aturan yang diberikan oleh pemerintah adalah melarang anak-anak jalanan untuk beroperasi di jalan-jalan protokol. Hal ini tentu saja tidak cukup, mengingat anak-anak jalanan yang tidak hanya di kota-kota besar di pulau Jawa. Anak-anak jalanan juga masih banyak ditemui.

Negara berperan penting untuk memberikan perlindungan dan jaminan terhadap hak-hak anak jalanan tidak mereka dapatkan sebagai mana mestinya. Sebagaimana yang tercantum dalam dalam UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, karenanya setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Indonesia telah mendukung sepenuhnya kesepakatan untuk melindungi dan melaksanakan hak-hak anak tentang pendidikan, seperti yang tertera dalam Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on The Rights of the Child*) tahun 1990 Pasal 28, dengan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua secara bebas. Pembukaan UUD 1945 secara jelas dinyatakan bahwa salah satu tujuan negara antara lain memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dimulai dari pemberian kesempatan yang seluasluasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan terutama pada tingkat dasar, serta peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Komitmen

tersebut dapat terlihat dari penetapan alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk pendidikan sebesar 20 persen dari total APBN yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan artikel Kementiran Perlindungan Perempuan dan Anak.

Pemerintah sangat perlu melakukan upaya untuk pembinaan terhadap anak jalanan, jika pemerintah merasa tidak bisa mengendalikannya coba untuk bekerja sama dengan berbagai pihak swasta untuk melakukan pemberdayaan terhadap mereka bisa melalui pembentukan yayasan atau organisasi pengelola anak jalanan. Janganlah para anak jalanan ini hanya dimanfaatkan saja oleh para beberapa kelompok untuk kepentingannya sendiri. Terlebih dari pada itu anak jalanan yang merupakan persoalan sosial yang sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk diselesaikan.

Berdasarkan artikel ayo bandung yang berjudul Rumah Pelangi, Oase di Tengah Terminal Bus yang ditulis oleh Firdaus pada tanggal 13 Juni 2017. Kekhawatiran ini yang membuat seorang gadis cantik yang waktu itu masih berusia amat muda. Dengan ketulusan hatinya dan keberaniannya ia mendirikan “Rumah Pelangi (RP)” organisasi yang peduli akan kondisi anak jalanan di Kota Bandung. Rumah Pelangi adalah sebuah komunitas belajar mengajar anak jalanan. Gerakan ini sebagai komunitas independen untuk memfasilitasi anak-anak jalanan yang memiliki akses pendidikan rendah agar dapat menjadi generasi bibit yang berkualitas sebagai penerus bangsa.

Di kota Bandung terdapat tempat rehabilitasi atau bisa disebut organisasi sosial anak jalanan, anak dari pedagang asongan, pengamen, pengemis, bahkan

sampai anak-anak yang putus sekolah yaitu Rumah Pelangi Bandung (RP). RP ini mengelola kelas belajar gratis yang dijalankan oleh tim pengajar atau tim relawan yang berdedikasi, memiliki kepekaan serta cinta dalam mendidik dan berteman dengan mereka. Dengan visi, menciptakan sebuah kota yang dimana setiap anak mendapatkan pemenuhan hak atas kelangsungan hidupnya, perlindungannya, pengembangannya dan partisipasinya. Dan misinya, menginspirasi lahirnya terobosan baru tentang bagaimana dunia seharusnya memperlakukan anak-anak dan untuk mencapai perubahan - perubahan yang langsung dan berkesinambungan dalam kehidupan mereka.

Rumah Pelangi didirikan oleh teh Ghinan Rhinda Dewi pada tanggal 18 Juni 2012 di Bandung, teh Ghinan mendirikan organisasi ini sebagai wadah bagi kaum muda yang terlebih para anak jalanan untuk berbagi dan mengayomi mereka. Karena menurut Ghinan tugas manusia terdidik adalah saling mendidik manusia lainnya maka dari itu Rumah Pelangi lahir dan menjadi wadah untuk kaum muda saling berbagi ilmu. Penghuni rumah terdiri dari; anak matahari (anak jalanan) dan pejuang matahari (pengajar). Banyak anak jalanan yang belajar di Rumah Pelangi. Mulai dari anak-anak yang kesehariannya di terminal, anak-anak dari pedagang asongan, pengamen, yang putus sekolah karena kendala biaya, hingga yang diterlantarkan oleh orang tuanya.

Relawan yang berperan sebagai pengajar ini, mereka yang mempunyai hati yang besar dan sabar untuk memahami karakteristik anak jalanan untuk mengajari mereka agar mau menerimanya dan mengikuti pembelajaran yang diberikan. Para relawan mereka menggunakan metode pendekatan humanistik sehingga para anak

jalanannya akan merasa nyaman dan mau membangun interaksi dengan baik. Karena jangan salah untuk melakukan pendekatan atau berinteraksi dengan para anak jalannya ini tidak mudah, beberapa dari mereka ada yang sensitif dan bahkan tertutup. Adapun hal-hal yang diajarkan di Rumah Pelangi ini di antaranya yaitu membaca, menulis, berhitung, mengaji, hingga keterampilan khusus seperti membuat aneka kerajinan tangan yang kemudian dapat dijual sebagai penghasilan tambahan bagi para anak jalannya dan untuk mengalihkan kegiatan yang lebih positif.

Mementingkan kepentingan orang lain, nyatanya tidak semua orang yang peduli di samping itu rasa kepedulian muncul apabila adanya kepentingan pribadi, yang misalnya seseorang membantu itu hanya untuk terlihat kebajikannya oleh orang lain. Lebih sedikit lagi orang yang mau membantu secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan bagi diri mereka sendiri. Banyak gambaran yang dilihat akan perilaku kekerasan dan anti sosial dari pada gambaran mengenai kesekarelawan. Hal ini ada pada tayangan televisi yang secara nyata kurang memberi tempat bagi tayangan yang sifatnya lebih prososial.

Menjadi relawan adalah sebuah pilihan yang tidak banyak diminati ditengah lajunya dunia yang semakin mementingkan diri sendiri. Orang yang memiliki sifat altruisme dalam dirinya mempunyai berbagai ciri, antara lain adanya empati. Namun jika orang tersebut merasa aman, barulah ia akan berpikir untuk memperhatikan orang lain. Berdasarkan dari perhatian itu barulah seseorang dapat memutuskan untuk merasa empati dan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Di zaman globalisasi seperti saat ini, kita tidak lagi dapat melakukan suatu

program. Tetapi lebih banyak penanganan suatu masalah, secara mandiri. Kita perlu bermitra, bekerja sama, menjalani dan mengembangkan energi, daya, dana, pikiran dan kebersamaan dalam mengatasi berbagai masalah dan persoalan, karena itulah jiwa kerelawanan sangat diperlukan.

Sehingga penulis meneliti pola komunikasi antarpribadi antara relawan dan anak jalanan ini untuk mendalami seperti apa pola komunikasi yang digunakan oleh para relawan agar dapat merangkul, mengajak, memahami, melindungi dan menunjang tinggi hak anak jalanan, gelandangan yang ada di Kota Bandung supaya mereka lebih terorganisir dan terarah dalam menjalani kehidupan. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberi motivasi bukan hanya kepada masyarakat umum tetapi juga kepada pemerintah agar bisa lebih bekerja sama mengatasi persoalan ini. Karena harapan penulis ingin membuka jalan agar pemerintah lebih membuka mata terhadap persoalan kehidupan anak jalanan, agar pemerintah tidak menghiraukan kondisi kehidupan anak jalanan. Maka dari itu dibuatlah penelitian ini dengan judul **“Pola Komunikasi Antarpribadi Relawan dalam Perlindungan Anak Jalanan, Study Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Rumah Pelangi”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merasa perlu memeberikan batasan masalah, sehingga masalah yang diteliti hanya fokus pada Pola Komunikasi Antarpribadi Relawan dalam Perlindungan Anak Jalanan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tersebut, yaitu:

1. Bagaimana proses komunikasi yang disampaikan oleh relawan Rumah Pelangi pada anak jalanan di Kota Bandung ?
2. Bagaimana teknik komunikasi yang disampaikan oleh relawan Rumah Pelangi pada anak jalanan di Kota Bandung ?
3. Bagaimana hambatan komunikasi relawan Rumah Pelangi pada anak jalanan di Kota Bandung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai sarana pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang seperti apa relawan gunakan pada anak jalanan di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui teknik komunikasi yang digunakan relawan pada anak jalanan di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang sering terjadi dalam prosesnya pada relawan anak Jalanan di Kota Bandung

1.5 Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Sebagai suatu penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Akademis

Menjadi bahan untuk memperluas wawasan dan memperdalam kajian tentang masalah anak jalanan di perkotaan.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

a) Bagi anak jalanan

Hasil penelitian ini agar anak jalanan merasa bisa diterima, diakui, dan diberi perlindungan di tengah kehidupan masyarakat.

b) Bagi pemerintah

Pemerintah agar dapat lebih memperhatikan keberadaan mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan hak mereka sama dengan warga negara yang lain.

c) Bagi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

Pihak LSM dalam bidang perlindungan anak agar dapat lebih memperhatikan kesejahteraan anak-anak jalanan dengan memberikan pelayanan sosial bagi mereka.

d) Bagi masyarakat

Masyarakat luas agar dapat memahami adanya perilaku prososial pada anak jalanan, sehingga dengan itu masyarakat dapat membantu anak jalanan agar mereka tidak merasa tersisihkan.